

Fakta Cerita dan Sarana Cerita Pada Puisi *Risālah min Taḥṭi al-Mā'* Karya Nizzar Qobbani: Analisis Strukturalisme Robert Stanton

Izza Fahmiyatul Ilmi¹, Himmatul Khoiroh², Abdur Rohman³

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya¹²³
izza03fhm17@gmail.com, himmatulkhoiroh@uinsa.ac.id, abdur_rohman@uinsa.ac.id

المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل بنية قصيدة نزار قباني "رسالة من تحت الماء" باستخدام النهج البنيوي لروبرت ستانتون. وقد تم اختيار هذا النهج لأنه يركز على العلاقة بين العناصر في الأعمال الأدبية، مثل الحقائق السردية التي تشمل الحكمة والشخصيات والمكان، بالإضافة إلى الأساليب السردية مثل العنوان ووجهة النظر والأسلوب والرمزية والسخرية. تعمل هذه العناصر معًا لبناء معنى كامل في النص. تظهر نتائج الدراسة أن هذه القصيدة لها حبكة متقدمة تصف التطور العاطفي للشخصية "أنا" من الاعتراف بالحب، إلى خيبة الأمل، إلى الاستسلام. المكان في القصيدة رمزي، حيث يمثل البحر والماء عمق الحب وخطورته. كما أن الزمن في القصيدة يبدو تأمليًا ومتكررًا، مما يصور الاضطراب الداخلي للشخصية. تقع الشخصية "أنا" في مركز الصراع الداخلي، بينما تمثل الشخصية "أنت" رمزًا للحب القوي والمدمر. من حيث الأساليب السردية، فإن عنوان القصيدة واستخدام منظور الشخص الأول والأسلوب المجازي للغة كلها عوامل تعزز الكثافة العاطفية والرمزية في العمل. رموز الماء والغرق والتنفس تحت الماء تمثل الحب كقوة تجلب الحياة والدمار على حد سواء. كما أن عنصر السخرية في القصيدة يسلط الضوء على التناقض بين الأمل والواقع، وكذلك بين الحب والمعاناة. بشكل عام، يظهر التحليل أن جميع عناصر هذه القصيدة مترابطة بشكل منهجي ووظيفي لتشكيل معنى موضوع الحب كتجربة وجودية تبدو متناقضة. وبالتالي، يثبت نهج روبرت ستانتون البنيوي فعاليته في الكشف عن العلاقة بين المعنى والسلامة البنيوية في شعر نزار قباني.

الكلمات المفتاحية: البنيوية؛ روبرت ستانتون؛ نزار قباني؛ رسالة من تحت الماء

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dalam puisi *Risālah min Taḥṭi al-Mā'* karya Nizar Qabbani dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Robert Stanton.

Pendekatan tersebut dipilih karena menekankan hubungan antar unsur-unsur dalam karya sastra, seperti fakta cerita yang mencakup alur, tokoh, dan latar, serta sarana cerita seperti judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi. Unsur-unsur ini bekerja bersama untuk membangun makna yang utuh dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini memiliki alur maju yang menggambarkan perkembangan emosional tokoh "aku" dari pengakuan cinta, kekecewaan, hingga kepasrahannya.

Latar dalam puisi bersifat simbolik, di mana laut dan air mewakili kedalaman serta bahaya cinta. Waktu dalam puisi juga terasa reflektif dan berulang, menggambarkan keterjebakan batin tokoh. Tokoh “aku” menjadi pusat konflik batin, sedangkan tokoh “engkau” berperan sebagai simbol cinta yang kuat dan merusak. Dalam hal sarana cerita, judul puisi, penggunaan sudut pandang orang pertama, serta gaya bahasa yang metaforis, semuanya memperkuat intensitas emosi dan simbolisasi dalam karya. Simbol air, tenggelam, dan bernapas di bawah air menunjukkan cinta sebagai kekuatan yang membawa kehidupan sekaligus kehancuran. Unsur ironi dalam puisi juga memperjelas kontras antara harapan dan kenyataan, serta cinta dan penderitaan. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa semua unsur dalam puisi ini memiliki hubungan yang saling terkait secara sistematis dan fungsional untuk membentuk makna topik tentang cinta sebagai pengalaman eksistensial yang terasa kontradiktif. Dengan demikian, pendekatan strukturalisme Robert Stanton terbukti efektif dalam mengungkap hubungan makna dan keutuhan struktur dalam karya puisi Nizar Qabbani.

Kata kunci: Strukturalisme; Robert Stanton; Nizar Qabbani; Risālah min Taḥṭi al-Mā’.

PENDAHULUAN

Strukturalisme merupakan suatu pendekatan kajian yang memprioritaskan analisis hubungan antar bagian dalam karya sastra, dengan fokus eksklusif pada karya sastra itu sendiri. Tujuan analisis struktural adalah untuk menguraikan dan memaparkan secara komprehensif keterkaitan dan interrelasi antara semua komponen dan aspek karya sastra yang secara kolektif membentuk makna holistik (Teeuw, 1988:135). Analisis ini berupaya untuk membongkar struktur internal karya sastra dengan cermat dan mendalam, sehingga terungkap berbagai unsur yang terkandung di dalamnya.

Menurut Faruk (2020:173), strukturalisme merupakan suatu epistemologi yang meyakini bahwa segala sesuatu, termasuk karya sastra, memiliki struktur yang sistematis dan teratur. Karya sastra, sebagai produk kreatifitas manusia, memiliki struktur yang utuh dan koheren, yang dapat dianalisis untuk memahami maknanya.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang bisa dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme. Hal ini karena makna dalam puisi terbentuk dari hubungan antara berbagai unsur penyusunnya, seperti bunyi, pilihan kata, gambaran, gaya bahasa, struktur fisik, dan makna dalam. Dengan pendekatan strukturalisme, kita bisa memahami bagaimana semua unsur tersebut bekerja bersama untuk menciptakan makna yang indah dan bermakna.

Nizar Qabbani adalah seorang penyair terkenal dari Suriah yang memiliki banyak karya puisi. Ia meninggalkan jejak yang besar dalam dunia sastra Arab modern. Nizar

lahir pada tanggal 21 Maret 1923 di Damaskus. Karyanya tidak hanya menggambarkan cinta dan keindahan, tetapi juga mengangkat isu-isu penting seperti sosial, politik, dan budaya. Gaya puisi Qabbani berbeda dari penyair sebelumnya dan teman sejawatnya. Karyanya menggabungkan keindahan bahasa, perasaan yang dalam, serta pemikiran yang jelas. Puisi-puisinya sering kali membahas topik seperti cinta dan perjuangan perempuan, dengan bahasa yang sederhana tetapi maknanya dalam. Qabbani menggunakan cara berbicara yang mudah dimengerti untuk menyampaikan ide-ide yang rumit, sehingga pembaca bisa lebih mudah memahami. Dengan puisinya, Qabbani memberi ruang bagi perasaan dan pengalaman yang sering diabaikan dalam dunia sastra Arab, menjadikannya salah satu penyair yang sangat berpengaruh di abad ke-20.

Salah satu puisi karya Nizar Qabbani yang membahas tentang cinta adalah "Risālah min Taḥti al-Mā'". Dalam puisi ini, Nizar Qabbani menceritakan perasaan seorang pria yang sangat menginginkan orang yang dicintainya. Puisi ini memiliki alur dan konflik yang terlihat secara jelas. Oleh karenanya, puisi ini menjadi relevan jika dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme Robert Stanton. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meneliti bagaimana unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, seperti tema, alur, karakter, dan latar, diimplementasikan dalam medium puisi.

Penelitian yang menggunakan pendekatan strukturalisme Robert Stanton sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, salah satunya adalah penelitian oleh Ivi, Syafri, dan Prasuri (2022) yang berjudul "Analisis Strukturalisme Robert Stanton Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye". Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menggambarkan bagaimana karakterisasi dalam novel Tere Liye berjudul "Tentang Kamu" menggunakan analisis strukturalisme Robert Stanton. Namun, penelitian tersebut hanya fokus pada unsur-unsur fakta cerita saja tanpa mengkaji unsur sarana cerita yang ada dalam novel tersebut.

Selanjutnya, ada penelitian yang berjudul "Metafora Romantisme pada Syair Risālah min Taḥti al-Mā' Karya Nizar Qabbani (Kajian Balaghah)" yang dilakukan oleh Dyo, Rohanda, Rachma, dan Palendika. Hasil penelitian menunjukkan adanya 15 majaz yang menggambarkan perasaan patah hati akibat cinta yang tidak balas. Dalam penelitian tersebut, peneliti hanya fokus pada analisis majaz metafora romantisme yang terdapat dalam puisi Risālah min Taḥti al-Mā'.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengisi celah yang belum terpenuhi, yaitu dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Robert Stanton yang mencakup fakta cerita dan sarana cerita pada puisi karya Nizar Qabbani berjudul Risālah min Taḥti al-Mā'. Yang mana nantinya penelitian ini tidak hanya mengkaji unsur majazi atau gaya bahasa, tetapi juga menyertakan unsur simbolisme dan ironi.

KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan strukturalisme dalam kajian sastra berfokus pada keterkaitan antarunsur pembangun karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh. Robert Stanton merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan teori strukturalisme dengan menekankan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat melalui struktur internal yang membentuknya (Stanton, 2007). Dengan demikian, analisis strukturalisme berusaha mengungkap keterpaduan antarunsur intrinsik karya sastra tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti biografi pengarang, kondisi sosial, maupun latar budaya.

Dalam konteks analisis puisi, pendekatan strukturalisme Stanton memandang bahwa setiap unsur memiliki fungsi dalam membangun makna keseluruhan karya. Stanton (2007) membagi unsur struktural karya sastra menjadi dua kategori utama, yakni fakta cerita (story facts) dan sarana cerita (means of story). Kedua unsur ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keutuhan struktur serta makna karya sastra.

1. Fakta Cerita

Fakta cerita mencakup tiga aspek utama: alur, latar, dan tokoh. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis dan kronologis sehingga membentuk kesatuan naratif. Stanton (2007) menegaskan bahwa alur yang baik memiliki struktur awal, tengah, dan akhir yang jelas serta mampu menciptakan ketegangan dan kejutan secara logis. Latar (setting) adalah lingkungan tempat berlangsungnya peristiwa, baik dalam dimensi ruang maupun waktu. Latar berfungsi tidak hanya sebagai tempat kejadian, tetapi juga sebagai pembangun suasana dan makna emosional cerita (Stanton, 2007). Sementara itu, tokoh dan penokohan merujuk pada pelaku dalam cerita beserta watak dan kepribadian yang menyertainya. Stanton (2007) menjelaskan bahwa karakter dapat dipahami dalam dua pengertian: pertama, sebagai individu yang tampil dalam cerita; dan kedua, sebagai representasi dari kompleksitas emosi, keinginan, serta nilai moral.

2. Sarana Cerita

Sarana cerita adalah cara yang digunakan penulis untuk menyusun dan mengatur bagian-bagian dalam cerita sehingga terbentuk pola yang memiliki makna (Nurgiyantoro, 2010). Beberapa unsur yang termasuk dalam sarana cerita adalah judul, sudut pandang, gaya, nada, simbolisme, dan ironi. Judul memainkan peran penting sebagai wakil dari makna atau tema utama karya sastra. Stanton (2012) menjelaskan bahwa judul yang baik harus berkaitan langsung dengan isi karya, baik dalam hal tokoh utama, latar, maupun tema utama. Sudut pandang adalah posisi pembicara dalam menyampaikan cerita. Stanton

(2012) mengklasifikasikan empat jenis sudut pandang, yaitu: (1) orang pertama utama, (2) orang pertama sampingan, (3) orang ketiga terbatas, dan (4) orang ketiga tidak terbatas. Setiap sudut pandang ini memberikan pengaruh berbeda dalam menyampaikan makna dan persepsi pembaca. Gaya bahasa menunjukkan cara khas penulis menggunakan bahasa dalam karya sastra. Gaya ini mencakup pilihan kata, ritme, detail, humor, serta penggunaan metafora yang membedakan satu karya dengan karya lainnya (Stanton, 2012). Nada adalah sikap emosional penulis terhadap cerita, yang bisa terlihat dalam bentuk ringan, ironis, romantis, atau misterius (Stanton, 2012). Selanjutnya, simbolisme adalah salah satu unsur yang penting dalam menciptakan kedalaman makna. Simbol digunakan untuk mewakili gagasan atau nilai tertentu di luar makna sebenarnya. Stanton (2012) menjelaskan bahwa simbol bisa muncul sekali untuk menandai peristiwa penting, berulang untuk memperkuat tema, atau bervariasi dalam konteksnya untuk memperluas makna cerita. Terakhir, ironi berfungsi untuk menunjukkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Stanton (2012) membagi dua bentuk utama ironi, yaitu ironi dramatis (yang muncul dari perbedaan antara pengetahuan pembaca dan tokoh) serta ironi verbal (yang muncul dari kontradiksi antara kata dan maknanya).

3. Relevansi Strukturalisme Stanton dalam Analisis Puisi

Pendekatan strukturalisme Stanton memberikan landasan metodologis yang kuat untuk memahami puisi sebagai satu kesatuan utuh. Dengan menekankan hubungan antarunsur intrinsik, teori ini membantu peneliti sastra mengungkap keteraturan dan logika internal dalam struktur puisi. Melalui pemahaman terhadap fakta dan sarana cerita, analisis struktural mampu menjelaskan bagaimana makna puisi dibangun secara sistematis dari interaksi antarunsur formalnya, tanpa perlu bergantung pada konteks eksternal pengarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan ini dipilih agar dapat menggali dan memahami secara mendalam berbagai unsur intrinsik berdasarkan teori strukturalisme Robert Stanton. Analisis dilakukan dengan mempelajari teks puisi sebagai objek utama penelitian, yang diinterpretasikan melalui pembacaan kritis dan mendalam.

PEMBAHASAN

- Fakta-Fakta Cerita dalam Puisi *Risālah min Taḥṭi al-Mā'*.

1. Alur

Menurut Stanton (2007), alur terdiri atas tahapan-tahapan seperti eksposisi, konflik, klimaks, dan resolusi. Alur dalam puisi ini menggunakan alur maju yang bersifat emosional dan melibatkan perasaan psikologis.

- Awal (Eksposisi): Tahap eksposisi berfungsi memperkenalkan tokoh, situasi, dan benih konflik yang akan berkembang. Nizar Qobbani (penyair) memulai puisi dengan bait;

إن كنت صديقي ساعدني كي أرحل عنك

Jika engkau sahabatku bantulah aku untuk pergi darimu.

أو كنت حبيبي ساعدني كي أشفى منك

Atau jika engkau kekasihku bantulah aku untuk bisa sembuh darimu.

Dalam bait ini, penyair secara langsung mengungkapkan perasaan melalui pengakuan tokoh "aku" kepada "engkau". Tokoh "aku" merasa bingung karena ia merasa dekat secara emosional, baik sebagai sahabat maupun kekasih, namun di sisi lain ia juga berharap "engkau" bisa pergi dan sembuh.

Kata "pergi" dan "sembuh" yang digunakan menunjukkan konflik batin yang menjadi pusat dari puisi ini.

Penyair dengan bijak memperkenalkan ketegangan sejak awal, sehingga pembaca langsung merasakan dilema psikologis antara cinta dan penderitaan. Dengan demikian, bait ini tidak hanya memperkenalkan tema utama, tetapi juga membuka kemungkinan perkembangan emosi yang akan berlangsung di bagian-bagian berikutnya.

- Permunculan Konflik:

لو أني أعرف أن الحب خطير جدا ما أحبيت

Jika saja aku tahu bahwa cinta begitu berbahaya, aku tidak akan mencintaimu.

لو أني أعرف أن البحر عميق جدا ما أبحرت

Jika saja aku tahu bahwa laut begitu dalam, aku tidak akan berlayar.

لو أني أعرف خاتمتي ما كنت بدأت

Jika saja aku tahu akhir (kisahku), aku tidak akan memulainya.

إشتقت إليك فعلمي أن لا أشتاق

Aku merindukanmu. Maka ajari aku untuk tidak merindukanmu.

علمني كيف أقص جذور هواك من الأعماق

Ajari aku bagaimana memotong akar cintamu dari lubuk hatimu.

علمني كيف تموت الدمة في الأحداق

Ajari aku bagaimana air mata bisa berhenti dipelupuk mata.

علمني كيف يموت القلب وتنتحر الأشواق

Ajari aku bagaimana hati bisa mati rasa, dan rindupun melenyapkan diri.

Dalam bait-bait puisi ini, Nizar Qabbani menampilkan tahap permunculan konflik batin yang tajam pada diri tokoh *aku*. Setelah tahap eksposisi sebelumnya memperlihatkan pengakuan cinta sekaligus keinginan untuk melepaskan diri, kini tokoh *aku* mulai menyadari akibat dari cintanya yang mendalam dan tak terkendali. Kesadaran ini menimbulkan penyesalan dan pergulatan batin yang kompleks.

Ungkapan “لو أني أعرف” (jika saja aku tahu), yang diulang tiga kali, membentuk struktur repetitif yang menandai munculnya konflik. Repetisi ini berfungsi sebagai *signal linguistik* dari meningkatnya intensitas emosional (Stanton, 2012: 61). Tokoh *aku* menyadari bahwa cinta yang semula indah ternyata membawa akibat yang berbahaya, diibaratkan dengan metafora “laut yang dalam” simbol dari cinta yang menenggelamkan diri dan kesadaran.

- Klimaks: Menurut Robert Stanton (2007: 16–17), tahap klimaks merupakan puncak ketegangan dalam alur cerita, yaitu momen ketika konflik mencapai intensitas tertinggi dan karakter dihadapkan pada situasi yang paling menentukan. Pada tahap ini, keputusan, kesadaran, atau peristiwa emosional yang terjadi akan mengubah arah perjalanan tokoh dan menentukan nasibnya.

إن كنت نبيا خلصني من هذا السحر من هذا الكفر

Jika engkau seorang Nabi, bebaskan aku dari sihir ini dari kekufuran ini.

حبك كالكفر فطهرني من هذا الكفر

Cintamu seperti kekufuran, sucikan aku dari kekufuran ini.

إن كنت قويا أخرجني من هذا اليم

Jika engkau kuat, keluarkan aku dari samudra ini.

فأنا لا أعرف فن العوم

Karena aku tak tahu cara berenang

الموج الأزرق في عينيك يجرجري نحو الأعماق

Ombak biru dimatamu menyeretku kearah kedalaman.

وأنا ما عندي تجربة في الحب ولا عندي زورق

Sementara aku tidak punya pengalaman dalam cinta, dan aku tidak punya perahu.

Dalam puisi karya Nizar Qabbani ini, bagian di atas menggambarkan puncak penderitaan dan keputusan tokoh “aku” dalam menghadapi cinta yang melampaui batas rasionalitas. Jika pada tahap sebelumnya (permunculan konflik) tokoh masih berusaha menolak dan melawan perasaan cintanya, maka pada tahap klimaks ini ia telah sepenuhnya menyerah pada kekuatan cinta yang menenggelamkannya.

Ungkapan metaforis seperti “sihir”, “kekufuran”, dan “samudra” menandakan intensifikasi konflik batin: cinta tidak lagi menjadi perasaan yang indah, tetapi menjelma menjadi kekuatan gaib yang menguasai dan menghancurkan subjek. Hal ini sesuai dengan pandangan Stanton (2012: 61) bahwa klimaks merupakan titik di mana tokoh menghadapi ketegangan emosional paling kuat, baik secara moral maupun psikologis.

- Konflik Mereda: Dalam struktur alur menurut Robert Stanton (2007: 16), tahap falling action atau konflik mereda adalah bagian setelah klimaks, di mana ketegangan emosional mulai berkurang dan tokoh mulai menerima kenyataan dari konflik yang telah dialami. Tahap ini sering memperlihatkan perubahan sikap, kesadaran, atau penerimaan dari tokoh utama terhadap nasibnya.

إن كنت أعز عليك فخذ بيدي

Jika aku berharga bagimu genggam tanganku.

فأنا عاشقة من رأسي حتى قدمي

Karena aku adalah kekasih yang tenggelam dari kepala sampai kaki.

Dalam konteks puisi Nizar Qabbani, bait ini menandai fase pergeseran emosional dari keputusan menuju penerimaan yang tenang. Setelah sebelumnya tokoh *aku* tenggelam dalam cinta yang ia anggap “sihir” dan “samudra berbahaya,” kini ia tidak lagi menolak atau melawan cinta itu, melainkan mengakui dan menerima sepenuhnya keberadaannya. Permintaan

“Jika aku berharga bagimu, genggamlah tanganku” bukan lagi bentuk keputusan, melainkan bentuk kerelaan — sebuah ajakan terakhir untuk saling memahami dan menghargai keberadaan cinta yang telah menenggelamkannya.

Tahap ini menunjukkan bahwa konflik batin yang mencapai puncak pada bagian sebelumnya kini mulai mereda, digantikan oleh ketenangan tragis dan kesadaran baru. Stanton (2012: 61) menyebut bahwa setelah puncak klimaks, tokoh biasanya mengalami “perubahan keadaan emosional menuju keseimbangan baru,” meskipun keseimbangan itu mungkin tidak membawa kebahagiaan.

- Akhir (Resolusi): Menurut Robert Stanton (2007: 17), tahap resolusi atau *denouement* merupakan bagian akhir dari struktur alur yang memperlihatkan hasil dari konflik utama—baik berupa penyelesaian, kehancuran, atau kesadaran baru. Namun, Stanton menegaskan bahwa tidak semua karya sastra menghadirkan resolusi dalam bentuk “penyelesaian yang tuntas”. Dalam beberapa karya, terutama yang bernuansa liris dan eksistensial, penyelesaian hadir dalam bentuk pengakuan, penerimaan, atau kesadaran tragis, bukan dalam bentuk solusi konkret.

إني أتنفس تحت الماء

Aku bernapas dibawah air.

إني أغرق أغرق أغرق

Aku tenggelam, tenggelam, tenggelam.

Dalam konteks puisi Nizar Qabbani ini, tahap resolusi muncul dalam dua baris terakhir yang justru menegaskan ketidakberdayaan total tokoh “aku” di hadapan cinta. Tidak ada jalan keluar, tidak ada penyelamatan—yang tersisa hanyalah kesadaran penuh tentang keterperangkapannya dalam cinta yang menenggelamkan.

Ungkapan *“Aku bernapas di bawah air”* dan *“Aku tenggelam, tenggelam, tenggelam”* menjadi simbol dari paradoks eksistensial cinta: sesuatu yang sekaligus memberi kehidupan dan membawa kematian. Dalam perspektif strukturalisme, bagian ini berfungsi sebagai penutup tematik dan emosional dari keseluruhan struktur puisi, di mana ketegangan batin mencapai titik keseimbangan baru—bukan karena terpecahkan, melainkan karena diterima secara utuh (Stanton, 2012: 62).

2. Latar

Menurut Robert Stanton (2007: 18–19), latar atau *setting* merupakan lingkungan yang melingkupi peristiwa dalam karya sastra, mencakup tempat, waktu, dan suasana emosional yang membentuk tindakan serta pengalaman tokoh. Dalam pandangan strukturalisme, latar berfungsi sebagai unsur intrinsik yang berinteraksi dengan alur, tokoh, dan tema untuk membentuk makna yang utuh. Dalam puisi Nizar Qabbani, latar bersifat metaforis dan simbolis, digunakan bukan untuk menggambarkan lokasi konkret, melainkan untuk memperkuat konflik batin dan perasaan tokoh. Oleh karena itu, latar dalam puisi ini perlu dibaca secara simbolik-struktural, bukan secara deskriptif-geografis.

- Latar tempat dalam puisi ini secara dominan digambarkan melalui simbol laut dan air. Simbol laut (*al-baḥr*) di sini bukan sekadar lokasi fisik, tetapi metafora ruang batin tokoh “aku” — lautan perasaan cinta yang dalam, tak terbatas, sekaligus berbahaya. Dalam kerangka strukturalisme Stanton (2007: 20), latar tempat seperti ini termasuk dalam kategori *psychological setting*, yakni ruang yang merepresentasikan kondisi emosional atau spiritual tokoh. Laut menggambarkan dunia cinta yang indah sekaligus mematikan. Tokoh “aku” berlayar tanpa perahu (ما عندي زورق), menandakan ketelanjangan batin, kerapuhan, dan kehilangan kendali. Laut juga berfungsi sebagai ruang simbolis yang menelan tokoh, menggambarkan kekuatan cinta yang melampaui batas manusia. Secara struktural, latar laut berfungsi memperkuat tema utama puisi yaitu cinta sebagai kekuatan destruktif dan transendental. Laut menjadi tempat di mana seluruh alur emosional (dari pengakuan cinta hingga keputusan) berlangsung dan berakhir.
- Latar Waktu pada puisi ini berbeda dengan karya naratif yang memiliki waktu kronologis, puisi ini menggunakan waktu batin (*psychological time*) waktu yang bersumber dari pengalaman emosional tokoh, bukan dari alur kejadian faktual. Hal ini tampak dari penggunaan bentuk pengandaian (لو...أني أعرف) dan pengakuan batin yang berulang menunjukkan waktu reflektif, yaitu waktu setelah peristiwa cinta telah terjadi. Tokoh *aku* berbicara dalam bentuk retrospektif ia tidak sedang berada dalam peristiwa, tetapi merenungkannya setelah terluka oleh cinta. Waktu yang “berhenti” atau “berulang” sering kali mencerminkan kebekuan batin. Dalam puisi ini, waktu terasa stagnan tokoh tidak bergerak maju, melainkan terjebak dalam lingkaran perasaan yang sama (cinta, penyesalan, kerinduan, keputusan). Dengan demikian, latar waktu dalam puisi ini bersifat eksistensial dan melingkar, bukan linear. Ia merepresentasikan kesadaran

tokoh yang terus kembali pada perasaan yang sama, seperti ombak yang tak berhenti menghantam pantai.

- Latar suasana atau atmosfer dalam teori Stanton merupakan elemen penting yang membangun respons emosional pembaca terhadap karya. Suasana dalam puisi Nizar Qabbani ini bergerak dari kesedihan lembut menuju keputusan tragis, lalu berakhir dalam kepasrahan melankolis. Diksi seperti *sihir* (السحر), *kekufuran* (الكفر), dan *samudra* (اليم) menciptakan atmosfer magis sekaligus menakutkan. Cinta diibaratkan kekuatan yang menguasai manusia sepenuhnya. Kemudian suasana beralih menjadi hening, pasrah, dan reflektif. Pada larik “إن كنت أعز عليك فخذ بيدي” dan “إني أغرق أغرق أغرق”, suasana emosional menjadi tenang meski tragis sebuah penerimaan atas takdir cinta yang menenggelamkan. Selain itu, nuansa laut biru (الموج الأزرق) memperkuat atmosfer melankolis. Warna biru dalam citraan ini menandakan kedalaman, ketenangan, dan kesedihan merupakan tiga unsur yang mendominasi perasaan tokoh *aku*. Dengan demikian, suasana keseluruhan puisi dapat dikategorikan sebagai tragis-liris, di mana penderitaan justru diungkapkan dengan kelembutan dan keindahan.

3. Tokoh dan Penokohan

Menurut Robert Stanton (2007: 33–34), tokoh (*character*) merupakan individu yang muncul dalam karya sastra dan berperan sebagai pembawa peristiwa, gagasan, serta konflik yang membangun cerita. Tokoh tidak hanya hadir sebagai pelaku, tetapi juga sebagai representasi gagasan dan emosi yang mencerminkan tema karya. Stanton membedakan dua konteks karakter, yaitu (1) tokoh sebagai individu dalam cerita dan (2) tokoh sebagai campuran dari berbagai kepentingan, emosi, dan prinsip moral yang menggerakkan tindakan. Dalam puisi Qabbani ini, tokoh tidak dilihat secara psikologis atau biografis, melainkan sebagai bagian dari struktur fungsional karya sastra. Artinya, keberadaan tokoh “aku” dan “engkau” dalam puisi ini harus dipahami dalam hubungannya dengan unsur lain seperti alur, latar, dan tema yang bersama-sama membentuk sistem makna (Stanton, 2012: 40).

- Tokoh “Aku” sebagai Pusat Kesadaran dan Konflik Batin.

Tokoh utama dalam puisi ini adalah “aku”, yang menjadi pusat kesadaran dan sumber konflik. Ia tidak hanya berbicara sebagai individu yang mencintai, tetapi juga mewakili subjek eksistensial yang terjebak dalam

paradoks cinta antara hasrat dan penderitaan, kerinduan dan keinginan untuk lepas. Sejak bait pertama, “aku” menunjukkan ambivalensi emosional yang mencerminkan konflik batin mendalam, menjadikannya tokoh kompleks yang mengalami perkembangan psikologis (Stanton, 2007:45). Tokoh ini mengalami transformasi dari cinta penuh harapan menuju kesadaran tragis bahwa cinta telah menghanyutkannya. Ia melambangkan manusia universal yang takluk oleh kekuatan cinta terperangkap dalam keputusan tanpa akhir, serta menjadi pusat alur emosional dan simbol keterbebanan manusia oleh perasaannya sendiri.

- Tokoh “Engkau” sebagai Objek Cinta dan Simbol Kekuatan Absolut

Tokoh kedua dalam puisi ini adalah tokoh “engkau”, yang hadir sebagai objek cinta tokoh *aku*. Namun, keberadaannya bersifat simbolik dan dominan, bukan sekadar pasangan romantik. Tokoh “engkau” merupakan simbol dari kekuatan cinta itu sendiri daya yang memikat sekaligus menghancurkan. Dalam lirik *إن كنت نبيا* tokoh *engkau* digambarkan dengan atribut ilahiah dan supranatural, menandakan kedudukan yang jauh lebih tinggi dari *aku*. Ia bukan hanya kekasih manusiawi, tetapi figur simbolis yang merepresentasikan cinta sebagai kekuatan metafisis. Tokoh ini berperan ganda: ia adalah sumber kebahagiaan dan sekaligus penyebab penderitaan.

➤ Sarana Cerita dalam Puisi *Risālah min Taḥṭi al-Mā'*

1. **Judul**

Secara struktural, “*Risālah min Taḥṭi al-Mā'*” merupakan judul yang berfungsi ganda: denotatif sebagai “surat dari bawah air” dan konotatif sebagai metafora komunikasi batin dari kedalaman jiwa manusia yang terluka oleh cinta. Dalam kerangka teori Robert Stanton, judul ini menjadi sarana pengikat antara fakta-fakta cerita dengan tema, menciptakan kesatuan estetik yang kuat antara bentuk dan makna. Melalui judul tersebut, Nizār Qabbānī menegaskan bahwa cinta, sekalipun tenggelam dan terdiam “di bawah air”, tetap menyuarakan pesan terdalam tentang eksistensi manusia dan kerinduan yang abadi.

2. **Sudut Pandang**

Puisi ini disampaikan dari sudut pandang orang pertama (“aku”), yang berbicara secara langsung kepada seseorang yang disebut “engkau”. Menurut Stanton, cara menyampaikan cerita ini memengaruhi jarak emosional antara pembaca dan pengalaman yang dirasakan oleh karakter (Stanton, 1965:32). Dalam puisi karya Qabbānī, “aku” yang berbicara muncul sebagai individu yang mengalami perasaan dan menceritakan pengalamannya secara pribadi.

Pandangan ini menekankan kedalaman perasaan dan hubungan yang dekat secara emosional. Pembaca tidak hanya menyaksikan dari jauh, tetapi juga ikut “menyelam” bersama penyair ke dalam perasaan dalam hati penyair yang terdalam. Puisi ini ditulis dengan sudut pandang orang pertama, sehingga menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan pembaca. Nizzar Qobbani mengajak pembaca untuk merasakan langsung kesedihan dan dengan mudah memahami perasaan batin yang dialami oleh karakter "aku".

3. Gaya Bahasa

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap puisi ini, ditemukan beberapa macam gaya bahasa yang berupa majas dan repetisi.

- Majas Metafora

عينيك في الأزرق الموج

Gelombang biru dimatamu.

Pada bait ini, Nizzar Qobbani (penyair) menggunakan majas metafora karena mengandung perbandingan implisit antara dua hal tanpa kata penghubung seperti ‘bagai’, ‘seperti’, ‘umpama’.

Dalam kalimat ini, ‘ombak biru’ tidak secara harfiah ada dimata tokoh engkau, tetapi menjadi simbol atau menggambarkan keindahan yang terdapat pada tokoh engkau.

- Majas Hiperbola

الماء تحت أتنفس إلي

Aku bernapas dibawah air

Nizzar Qobbani (penyair) melebih-lebihkan penderitaan tokoh aku dengan bait puisi yang memiliki arti bernapas dibawah air untuk menggambarkan intensitas cinta yang dirasakan oleh tokoh aku terhadap tokoh engkau.

- Majas Personifikasi

الأعماق نحو يجريني عينيك في الأزرق الموج

Ombak biru dimatamu menyeretku kearah kedalaman.

Ombak biru disini digambarkan seperti makhluk hidup yang dapat ‘menyeret’ tokoh aku ke arah samudera yang lebih dalam.

4. Simbolisme

- Air/Laut

Simbol air/laut pada puisi ini mewakili kedalaman perasaan, cinta yang luas namun juga berbahaya, dunia bawah sadar di mana subjek kehilangan

kendali. Menjadi pusat simbol yang menghubungkan semua unsur tema (cinta = laut = bahaya).

- Bernapas di bawah air (أتنفس تحت الماء)

Melambangkan paradoks kehidupan: penderitaan justru menjadi sumber napas yang membuat hidup berarti. Mengkuatkan ketidakjelasan tema: cinta bisa membunuh tetapi juga memberi kehidupan.

- Tenggelam (أغرق)

Simbol kehancuran diri karena cinta; kehilangan identitas dan tidak ada lagi perbedaan antara "aku" dan "engkau".

Menegaskan konflik dalam hati: cinta sebagai penyelamat sekaligus penjebak.

5. Ironi

- Keinginan untuk bebas dan ketergantungan yang mendalam.
Meskipun tokoh aku ingin bebas dari perasaan cinta terhadap tokoh engkau, ia tetap sangat terikat padanya dan tidak bisa melepaskan diri. Ini menciptakan kontradiksi.
- Cinta sebagai bahaya dan keindahan.
Tokoh aku menggambarkan cinta yang dirasakannya sebagai sesuatu yang mematikan seperti lautan yang dalam dan penuh ombak menyeramkan. Tetapi keindahan tokoh engkau yang dicintainya selalu membuatnya terpesona.
- Harapan dan kepasrahan
Tokoh aku berharap agar diselamatkan oleh tokoh engkau akan cinta yang dirasakannya, namun pada akhirnya dia mengakui bahwa ia tenggelam tanpa harapan, bahkan merasa tidak layak untuk diselamatkan.
- Cinta seharusnya membahagiakan dan cinta menjadi sumber penyesatan.
Pada umumnya cinta dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan gairah hidup. Namun dalam puisi ini, cinta justru menyebabkan penderitaan yang mendalam, seolah-olah cinta adalah kekafiran yang menyesatkan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis struktural terhadap puisi *Risālah min Taḥṭi al-Mā'* karya Nizar Qabbani dengan pendekatan strukturalisme Robert Stanton, dapat disimpulkan bahwa puisi ini menciptakan makna yang utuh melalui hubungan yang kuat antara cerita dan cara penyampaian. Alur puisi menunjukkan perubahan perasaan tokoh "aku" secara bertahap: mulai dari merasakan cinta, menyadari bahaya yang mungkin terjadi, mencapai titik puncak kesedihan, hingga akhirnya menerima nasib dengan cara yang pasif. Struktur ini mencerminkan konflik dalam diri tokoh karena cinta yang indah namun juga

menyakitkan. Latar dalam puisi bersifat simbolis dan bersifat psikologis, di mana laut dan air digunakan sebagai metafora untuk kedalaman serta bahaya dalam cinta. Waktu yang bercirikan reflektif menunjukkan keadaan emosional yang terjebak. Tokoh "aku" mewakili manusia yang terpengaruh oleh cinta, sedangkan "engkau" melambangkan cinta sebagai kekuatan metafisik yang menarik namun juga merusak. Dari segi cara penyampaian cerita, judul yang simbolis, sudut pandang pertama, dan gaya bahasa yang penuh metafora mengeratkan emosi dan meningkatkan makna dalam puisi. Simbol seperti air, tenggelam, dan bernapas di bawah air memperkuat paradoks cinta yang sekaligus menjadi sumber kehidupan dan penderitaan. Ironi antara harapan dan kenyataan juga memperdalam makna tersebut. Secara keseluruhan, semua unsur dalam puisi saling terkait dengan baik dan membentuk struktur yang teratur serta estetis. Dengan pendekatan strukturalisme Stanton, puisi ini menampilkan refleksi yang mendalam tentang cinta sebagai kekuatan eksistensial yang bisa menyatukan sekaligus merusak manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsa, A. S., Akmaliah, A., Niswah, A.-Z. F., Sopiah, A., & Malihatin, A. I. (2024). Analisis Semiotika Syair "Ahinnu Ila Khubzi Ummi" Karya Mahmoud Darwish Menggunakan Teori Charles.s Peirce. *Kutubkhanah*, 24(2), 106. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v24i2.33857>
- Indah Parwati, R., Rafiek, M., & Sabhan, S. (2022). Strukturalisme Dalam Cerpen "Penipu Yang Keempat" Dan "Harta Gantungan" Karya Ahmad Tohari. *Locana*, 5(2), 128–142. <https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.102>
- Ivi Wiske Panambunan, O., Badaruddin, S., & Kuswarini, P. (2022). ANALISIS STRUKTURALISME ROBERT STANTON DALAM NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE. *Online) Journal of Educational and Language Research*, 1(10), 2807–2937. <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Khasanah, L. (2023). Repetisi dalam Puisi Risalah Min Tahta Al-Mai Karya Nizar Qabbani (Kajian Stilistika). *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1), 194–201. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.194-201.2023>
- Manshur, F. M. (2020). KAJIAN TEORI FORMALISME DAN STRUKTURALISME. *Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79–93.
- Maulidiyah, L. (2021). Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis: Analisis Struktur Novel Robert Stanton. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115. <http://repository.syekhnhurjati.ac.id/id/eprint/5074>
- Riska Ayu Nengsih, M. R. T. (2020). UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL GITNJALI KARYA FEBRIALDI R BERDASARKAN TEORI STRUKTURAL ROBERT STANTON. *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-15].

- Rohman, S. K., Athallah, muhammad rafif, & Febrina, S. (2025). Analisis Budaya dan Sastra Pada Karya Nizar Qabbani. *At-Tahqiq : Journal of Arabic and Humanities*, 1(1), 1–19.
- Rusna, D., Rohanda, R., Azzahra, R. A., & Alandira, P. (2024). Metafora Romantisisme pada Syair Risalatul Min Tahtil Ma' Karya Nizar Qabbani (Kajian Balaghah). *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 175–190. <https://doi.org/10.52217/ksatra.v6i2.1695>
- Sari, A. M. (2024). *Fakta cerita dalam film " فيصل لصف يف جلت : روصنم لسلسم " (kajian strukturalisme Robert Stanton)*. 797–811.
- Stanton, Robert. (2007). Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syamil Basyayif, & Tatik Mariyatut Tasnimah. (2025). Makna Cinta dalam Puisi Nizar Qabbani dan Chairil Anwar: Kajian Sastra Bandingan. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 4(1), 47–66. <https://doi.org/10.22146/mecri.v4i1.21015>
- Zahrah Delia Permana, Muhammad Aji Syaputa, & Jericho Setiawanc. (2022). Kajian Strukturalisme Pada Puisi “Aku Dan Senja” Karya Heri Isnaini Pada Buku Montase: Sepilihan Sajak Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 54–59. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.136>
- Zuhdy, H., & Masadi, M. A. (2015). Analisis Form Puisi-Puisi Nizar Qabbani Dalam Antologi Puisi 100 Risalah Hub. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 65. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i2.3247>